

Revitalisasi Sunnah Dalam Pemikiran Dan Dakwah KH. Ali Mustafa Ya'qub

Mudrikatul Arafah¹, Daud Rasyid², Muhibuddin³

¹Universitas Nusa Mandiri, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Bekasi, Indonesia

Email: mudrikatul.mkr@nusamandiri.ac.id

ABSTRACT

The revitalization of the Sunnah has become a crucial issue in contemporary da'wah and hadith studies in Indonesia, particularly amid the widespread dissemination of fabricated (maudhu') hadiths through digital media that threaten religious authority and Muslim religious practices. This study examines the thought and da'wah of KH. Ali Mustafa Ya'qub (1952–2016), a prominent Indonesian hadith scholar, in his effort to revitalize the Sunnah as a contextual yet authentic guide for life. Using a qualitative method with a literature study approach and content analysis of his major works, this research aims to address three questions: the concept of Sunnah revitalization according to Ya'qub, the hadith criticism methodology he employed, and the relevance of his ideas to the challenges of da'wah in the digital era. The findings show that Ya'qub constructed Sunnah revitalization upon four pillars of hadith scholarship (muṣṭalah, takhrij, fiqh al-ḥadīth, and difā' 'an al-ḥadīth) while integrating both sanad and matn criticism in a balanced manner. Its implementation appears in preaching, education, and digital engagement, making it relevant today.

Keywords: *Revitalization Of The Sunnah, Islamic Da'wah, Hadith Criticism, False Hadiths, Digital Era*

ABSTRAK

Revitalisasi sunnah menjadi isu krusial dalam kajian dakwah dan hadis kontemporer di Indonesia, terutama di tengah maraknya penyebaran hadis palsu (*maudhu'*) melalui media digital yang mengancam otoritas keagamaan dan praktik keberagamaan umat. Penelitian ini mengkaji pemikiran dan dakwah KH. Ali Mustafa Ya'qub (1952–2016), seorang ahli hadis terkemuka Indonesia, dalam upayanya merevitalisasi sunnah sebagai pedoman hidup yang kontekstual namun tetap otentik. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi terhadap karya-karya utama beliau, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: konsep revitalisasi sunnah menurut Ya'qub, metodologi kritik hadis yang digunakannya, serta relevansi pemikirannya bagi tantangan dakwah era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ya'qub membangun revitalisasi sunnah di atas empat pilar keilmuan hadis (*muṣṭalah*, *takhrij*, *fiqh al-ḥadīth*, dan *difā' 'an al-ḥadīth*) serta mengintegrasikan kritik sanad dan matan secara seimbang dan sistematis. Implementasi pemikirannya diwujudkan melalui dakwah lisan dan tulisan, pendidikan pesantren, serta pemanfaatan media digital. Kesimpulannya, model ini relevan menjawab krisis otoritas keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: *Revitalisasi Sunnah, Dakwah Islam, Kritik Hadis, Hadis Palsu, Era Digital*

A. Pendahuluan

Revitalisasi sunnah di tengah arus modernitas dan disrupsi digital telah menjadi isu sentral dalam kajian dakwah dan hadis kontemporer di Indonesia, terutama dengan maraknya hadis palsu yang tersebar melalui platform media sosial. KH. Ali Mustafa Ya'qub (1952–2016) merupakan salah satu ulama Nusantara yang mumpuni dalam bidang keilmuan Islam, khususnya ilmu hadis, serta pernah diamanahi sebagai Rais Syuriah PBNU dan Imam Besar Masjid Istiqlal. Sebagai seorang ahli hadis yang produktif, beliau menguji otentisitas hadis-hadis problematik yang populer di masyarakat dengan menggabungkan kritik sanad dan kritik matan.¹ Di era di mana informasi keagamaan beredar begitu cepat melalui algoritma media digital, pemahaman yang mendalam tentang metodologi kritik hadis yang ditawarkan oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub menjadi sangat relevan untuk membendung penyebaran narasi-narasi keagamaan yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara sistematis bagaimana revitalisasi sunnah dalam pemikiran dan dakwah KH. Ali Mustafa Ya'qub dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam menjawab problematika dakwah Islam kontemporer.

Penelitian tentang revitalisasi sunnah dan dinamika dakwah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam dua dekade terakhir, terutama dengan meningkatnya publikasi ilmiah di jurnal-jurnal bereputasi. Besari, Rith, dan Dara dalam artikel mereka menunjukkan bahwa revolusi digital telah mendorong fragmentasi dan demokratisasi otoritas keagamaan di Indonesia, di mana figur-figur media baru memanfaatkan platform digital untuk menawarkan bimbingan agama langsung kepada khalayak massal². Di sisi lain, Siregar, Zhakypkazy, dan Uyuni mengungkapkan bahwa otoritas ulama telah bergeser dari sistem epistemik berbasis sanad menuju bentuk legitimasi yang semakin didasarkan pada algoritma digital, yang berdampak signifikan terhadap pendidikan Islam modern³. Penelitian tentang hadis palsu di era digital juga semakin marak, di mana Jannah dan Abdillah menunjukkan bahwa kritik matan yang dilakukan oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub memberikan fondasi teoretis yang signifikan dalam memastikan hadis digunakan sebagai hujjah di tengah tantangan

¹ Alfani Hidayat and Faida Fidiani, "ALI MUSTAFA YA'QUB: CRITICISM OF PROBLEMATIC HADITH AND ITS CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF THE STUDY OF HADITH IN INDONESIA," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (June 2022): 140–52, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.140-152>.

² Anam Besari, Vicheka Rith, and Ravi Dara, "Reconfiguring Islamic Authority in Indonesia: The Role of Ulama and Digital Media in Religious Practices," *Journal of Noesantara Islamic Studies* 2, no. 3 (August 2025): 139–51, <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i3.2396>.

³ Kombang Tua Siregar, Ilyas Zhakypkazy, and Badrah Uyuni, "Indonesian Muballigh and Religious Authority: From Sanad to Algorithmic Transformation of Islamic Knowledge Transmission in the Digital Era," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 15, no. 2 (December 2025): 298–314, <https://doi.org/10.15408/jii.v15i2.47052>.

globalisasi.⁴ Namun, dari sekian banyak penelitian yang ada, belum ditemukan kajian komprehensif yang secara khusus memfokuskan pada pemikiran KH. Ali Mustafa Ya'qub tentang revitalisasi sunnah dalam kerangka dakwah yang mengintegrasikan metodologi kritik hadis dan praktik dakwah kontekstual di era digital.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ingin diisi oleh artikel ini terletak pada belum adanya kajian yang secara sistematis merekonstruksi konsep revitalisasi sunnah dalam pemikiran KH. Ali Mustafa Ya'qub sekaligus mengeksplorasi relevansinya dengan tantangan otoritas keagamaan di era digital. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara kajian hadis (sebagai wilayah teks dan sanad) dengan kajian dakwah (sebagai wilayah praktik sosial dan komunikasi), sehingga jarang ditemukan pendekatan integratif yang mempertemukan keduanya dalam kerangka revitalisasi sunnah. Padahal, studi tentang metode pemahaman hadis KH. Ali Mustafa Ya'qub menunjukkan bahwa kerangka yang digunakannya mencakup analisis kebahasaan matan dengan berbagai pendekatan, kemudian dilanjutkan dengan analisis konteks (*mā haula al-Naṣ*).⁵ Dalam konteks inilah, pemikiran beliau tentang sunnah sahih dalam dakwah kontemporer menjadi sangat relevan untuk diteliti secara lebih mendalam, terutama karena beliau juga melakukan ijtihad mandiri dalam menentukan kualitas hadis dengan merujuk pada pendapat ulama mutaqqadimin, mutaakhhirin, serta ulama kontemporer.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghubungkan metodologi kritik hadis KH. Ali Mustafa Ya'qub dengan problematika otoritas keagamaan dan penyebaran hadis palsu di era media digital saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya utama KH.⁷ Ali Mustafa Ya'qub, termasuk buku-bukunya seperti *Hadis-Hadis Palsu* dan *Kritik Hadis*, serta fatwa-fatwa dan ceramah-ceramah beliau yang terdokumentasi. Sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal bereputasi yang membahas tentang revitalisasi sunnah, living hadis, hadis palsu di era digital, serta dinamika otoritas keagamaan kontemporer di Indonesia. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memanfaatkan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan relevansi dakwah yang ditawarkan oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub. Penelitian

⁴ Shofiatal Jannah and Akhmad Mughzi Abdillah, *Matn Criticism in Indonesia : Reanalyzing Ali Mustafa Yaqub's Contributions to Hadith Studies*, August 31, 2024, <https://hdl.handle.net/20.500.14576/380>.

⁵ Hasan Su'aidi, "Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Kitab Al-Turuq al-Ṣaḥīḥah Fī Fahmi al-Sunnah al-Nabawīyyah" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

⁶ Hidayat and Faida Fidiani, "ALI MUSTAFA YA'QUB."

⁷ Akhmad Aidil Fitra and Yousuf Aboujanah, "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839>.

ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep revitalisasi sunnah dirumuskan dalam pemikiran KH. Ali Mustafa Ya'qub? (2) Apa metodologi kritik hadis yang digunakan oleh beliau dalam menyaring hadis-hadis palsu sebagai landasan dakwah yang sah? dan (3) Bagaimana relevansi pemikiran revitalisasi sunnah KH. Ali Mustafa Ya'qub dalam menjawab tantangan otoritas keagamaan dan penyebaran hadis palsu di era digital? Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian hadis dan dakwah, sekaligus menawarkan model praktis bagi para da'i, peneliti, dan pendidik Islam dalam mengamalkan sunnah secara kontekstual namun tetap berpegang pada otentisitas sumber di tengah arus digitalisasi yang semakin deras.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya utama KH. Ali Mustafa Ya'qub, termasuk buku-bukunya seperti *Hadis-Hadis Palsu, Kritik Hadis*, serta fatwa-fatwa dan ceramah-ceramah beliau yang terdokumentasi. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal bereputasi yang membahas tentang revitalisasi sunnah, living hadis, hadis palsu di era digital, serta dinamika otoritas keagamaan kontemporer di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran tokoh melalui teks-teks yang dihasilkannya serta konteks yang melingkupinya.⁸

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memanfaatkan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan relevansi dakwah yang ditawarkan oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub. Analisis tematik digunakan untuk mengkategorikan konsep-konsep utama seperti revitalisasi sunnah, metodologi kritik hadis, serta implementasi dakwah di era digital. Melalui prosedur ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran tokoh secara sistematis, tetapi juga menghubungkannya dengan tantangan kontemporer seperti otoritas keagamaan dan penyebaran hadis palsu di media digital. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian hadis dan dakwah sekaligus menawarkan model praktis yang aplikatif.

⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017).

C. Pembahasan

1. Biografi dan Latar Intelektual KH. Ali Mustafa Ya'qub

Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, M.A. lahir di Desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, pada tanggal 2 Maret 1952, sebagai anak keempat dari enam bersaudara pasangan H. Yaqub dan Hj. Habibah. Masa kecilnya dihabiskan di lingkungan pedesaan, di mana setelah belajar di sekolah dasar ia kerap menemani teman-temannya menggembala kerbau, sebuah kebiasaan yang kelak membentuk karakter tegas, kritis, dan peduli yang menjadi ciri khasnya.⁹ Semula ia bercita-cita melanjutkan pendidikan ke sekolah umum, namun ayahnya mengarahkannya untuk mendalami ilmu agama di pesantren, sehingga setelah tamat SMP ia dibawa ayahnya untuk mulai nyantri. Pada tahun 1966 ia mulai belajar di Pondok Pesantren Seblak, Jombang, hingga tingkat Tsanawiyah pada tahun 1969, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, yang lokasinya hanya beberapa ratus meter dari Seblak.¹⁰ Di Tebuireng, ia tidak hanya belajar formal hingga Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari (1972–1975), tetapi juga menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan para kiai sepuh seperti KH. Idris Kamali, KH. Adlan Ali, KH. Shobari, dan al-Musnid KH. Syansuri Badawi.

Perjalanan intelektual KH. Ali Mustafa Ya'qub semakin cemerlang ketika pada pertengahan tahun 1976 ia menerima beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi untuk melanjutkan studi di Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyadh, dan berhasil meraih gelar Licence (Lc) pada tahun 1980.¹¹ Masih di kota yang sama, ia melanjutkan pendidikan magisternya di Universitas King Saud pada Departemen Studi Islam, Jurusan Tafsir Hadis, dan menyelesaikannya pada tahun 1985, dengan keyakinan bahwa ilmu syariah dan hadis sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, karena program doktor belum tersedia di Riyadh saat itu akibat rendahnya minat mahasiswa Saudi, ia terpaksa

⁹ antaranews.com, "Obituari - Indonesia kehilangan ahli hadits Ali Mustafa Yaqub," Antara News, April 29, 2016, <https://www.antaranews.com/berita/557908/obituari-indonesia-kehilangan-ahli-hadits-ali-mustafa-yaqub>.

¹⁰ Riki Efendi, *Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

¹¹ Annisa Nurul Hasanah, "Mengenal K.H. Ali Mustafa Yaqub: Ahli Hadis Indonesia Abad ke-21 | Bincang Syariah," Khazanah, *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, July 15, 2018, <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-k-h-ali-mustafa-yaqub-ahli-hadis-indonesia-abad-21/>.

kembali ke Indonesia terlebih dahulu.¹² Baru pada tahun 2005 ia melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Nizamia, Hyderabad, India, dengan spesialisasi Hukum Islam, dan meraih gelar doktor pada tahun 2008. Disertasinya mengkaji kriteria halal-haram untuk pangan, obat, dan kosmetika dalam perspektif al-Qur'an dan hadis, sebuah bukti konkret bahwa pemikirannya selalu diarahkan untuk menjawab kebutuhan praktis umat.

Karier dan kontribusi KH. Ali Mustafa Ya'qub dalam dunia keilmuan Islam sangatlah luas dan monumental. Ia menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta dalam dua periode (Desember 2005 – 22 Januari 2016) serta sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 2010–2015.¹³ Selain itu, ia juga merupakan anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, di mana ia dikenal sebagai sosok yang tegas dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan. Ia juga menjadi guru besar madya ilmu hadis di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, sekaligus mengajar di berbagai fakultas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Produktivitasnya dalam menulis sangat luar biasa; sedikitnya 37 buku telah ditinggalkannya, mencakup berbagai bidang seperti akidah, akhlak, syariah, dan hadis, dengan judul-judul terkenal antara lain *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*, *Kritik Hadis*, *Hadis-Hadis Bermasalah*, *Imam Bukhari: Pembela Eksistensi Hadis*, dan *Nikah Beda Agama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Keahliannya yang mendalam dan ketegasannya dalam menyikapi hadis palsu membuatnya menjadi salah satu ahli hadis paling disegani di Indonesia pada abad ke-21.¹⁴

Salah satu warisan terpenting KH. Ali Mustafa Ya'qub yang paling membekas adalah pendiriannya terhadap Pondok Pesantren Darus-Sunnah di Pisangan Barat, Ciputat, Tangerang Selatan, pada tahun 1997. Pesantren ini didirikan dengan spesialisasi mempelajari hadis dan ilmu hadis untuk mahasiswa, dengan tujuan menggabungkan keunggulan metode pengajaran institusi formal dan nonformal sehingga dapat melahirkan ahli hadis yang berkualitas baik secara

¹² Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, n.d.), 143.

¹³ "Biografi Singkat KH Ali Mustafa Ya'qub," NU Online, accessed April 3, 2026, <https://svr.nu.or.id/nasional/biografi-singkat-kh-ali-mustafa-yaqub-2Tx7c>.

¹⁴ "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 2018): 64, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.

ilmiah maupun moral.¹⁵ Kitab-kitab yang diajarkan meliputi *al-Kutub as-Sittah* serta berbagai kitab *mustalah hadis*, *takhrij hadis*, dan metode memahami hadis seperti *Tadrīb ar-Rāwī* karya as-Suyūṭī dan *Uṣūl at-Takhrij wa Dirāsat al-Asānīd* karya Maḥmūd at-Ṭaḥḥān. Pengaruh pesantren ini bahkan meluas hingga ke Malaysia, di mana cabang didirikan di Janda Baik, Pahang, pada tahun 2010. KH. Ali Mustafa Ya‘qub wafat pada Kamis, 28 April 2016, pukul 06.00 WIB di Rumah Sakit Hermina, Ciputat, setelah sekian lama menderita sakit namun jarang mengeluh.¹⁶ Beliau dimakamkan di lingkungan Pondok Pesantren Darus-Sunnah yang ia dirikan, meninggalkan warisan intelektual dan spiritual yang terus dikaji dan diamalkan oleh para santri, akademisi, serta masyarakat Muslim Indonesia hingga saat ini.

2. Kerangka Teoritis Revitalisasi Sunnah dalam Dakwah Islam

Secara fundamental, dakwah Islam dalam al-Qur'an dan hadis dibangun di atas tiga pilar metode utama sebagaimana termaktub dalam QS. an-Nahl ayat 125, yaitu *bil-ḥikmah* (kebijaksanaan dan argumentasi yang kuat), *al-mau‘izah al-ḥasanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujādalah bi al-latī hiya aḥsan* (diskusi dengan cara terbaik), yang kesemuanya menjadi landasan metodologis bagi setiap kegiatan dakwah.¹⁷ KH. Ali Mustafa Ya‘qub, dalam kitab *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi Saw*, menegaskan bahwa metode-metode tersebut selain lahir dari gagasan Nabi Saw sendiri, juga harus dipraktikkan secara kontekstual dengan memperhatikan situasi objek dakwah serta kadar materi yang disampaikan. Dakwah dalam perspektif global tidak lagi terbatas pada pendekatan lisan (*da‘wah bil lisān*), melainkan telah berkembang mencakup dakwah bil kitabah melalui buku, media massa, dan platform digital, serta dakwah bil hāl yang diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.¹⁸ Umar menegaskan bahwa kompleksitas masyarakat modern mengharuskan para da‘i untuk menyesuaikan

¹⁵ Yusi Yuliandini and Hidayati Hidayai, “KONTRIBUSI KH. ALI MUSTAFA YAQUB DALAM MENGKONTEKSTUALISASIKAN HADIS DI INDONESIA,” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 02 (July 2024): 277, <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.293>.

¹⁶ Alwi Padly Harahap, “Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad),” *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 6, no. 2 (August 2023): 179–81, <https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>.

¹⁷ Nihayatul Husna, “METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (December 2021): 97–105, <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.

¹⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 36.

metode dakwah dengan konteks zaman, di mana dakwah bil kitabah melalui media sosial menjadi semakin dominan.¹⁹ Oleh karena itu, kerangka teoritis revitalisasi sunnah harus berangkat dari pemahaman bahwa metode dakwah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Revitalisasi sunnah dalam pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya sistematis untuk mengembalikan fungsi sunnah sebagai pedoman hidup yang hidup (*living tradition*) di tengah tantangan modernitas, bukan sekadar sebagai korpus teks yang kaku.²⁰ Ulya dkk. dalam penelitian mereka tentang revitalisasi ajaran al-Qur'an dan sunnah di masyarakat Muslim kontemporer menyimpulkan bahwa upaya revitalisasi memerlukan sinergi antara pemahaman mendalam terhadap teks dan pendekatan kontekstual yang responsif terhadap dinamika sosial.²¹ Penelitian ini sejalan dengan pemikiran Daniel W. Brown yang dikaji oleh Sugeng dan Oktaviani, bahwa revitalisasi sunnah harus membedakan antara nilai-nilai moral universal sunnah dengan praktik-praktik Nabi yang bersifat kontekstual dan terikat waktu.²² Tanpa revitalisasi, sunnah berisiko kehilangan relevansinya dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer seperti krisis moral, degradasi lingkungan, dan disintegrasi sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, revitalisasi sunnah bukanlah upaya untuk mengubah atau mengurangi otoritas sunnah, melainkan untuk menghidupkan kembali pesan-pesan profetik dalam bentuk yang lebih aplikatif dan bermakna bagi masyarakat saat ini.

Kajian hermeneutika dan living hadis telah berkembang menjadi pendekatan penting dalam memahami dan merevitalisasi sunnah,²³ karena keduanya menawarkan kerangka interpretasi yang melampaui pendekatan tekstual

¹⁹ Ratnah Umar, "METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI," *AL TAJDID* 1, no. 2 (2009), <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/571>.

²⁰ Muhammad Farhan Saidina, "Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran Dan Sunnah," *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (August 2025): 197–214, <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>.

²¹ Miftah Ulya et al., "Revitalizing Qur'anic And Prophetic Teachings In Contemporary Muslim Societies:," *Proceeding of International Conference on Science and Technology* 3, no. 1 (August 2025): 1–8, <https://doi.org/10.36378/internationalconferenceuniks.v3i1.4537>.

²² Laksamana Naufal Hadi Sugeng and Nurhaliza Oktaviani Z, "REKONSTRUKSI OTORITAS SUNAH DI ERA MODERN: ANALISIS KRITIS ATAS PEMIKIRAN DANIEL W. BROWN," *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi* 5, no. 2 (November 2025): 24–34, <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i2.11689>.

²³ Akhmad Aidil Fitra and Novizal Wendry, "Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M)," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (December 2024): 234–49, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607>.

tradisional. Hermeneutika, sebagaimana dijelaskan dalam kajian kontemporer, dianggap dapat menjadi metode alternatif dalam pemaknaan hadis karena dilakukan dengan berbagai pendekatan keilmuan,²⁴ sehingga pemaknaan hadis tidak lagi didominasi oleh pendekatan kebahasaan semata tetapi juga pendekatan sosial dan saintifik. Di sisi lain, Gopur dalam penelitiannya tentang living teks hadis di Komunitas Kajian Hadis Ma'had Aly Tebuireng menunjukkan bahwa hadis tidak sekadar dikutip, tetapi secara dinamis ditransformasikan menjadi wacana hidup yang dibentuk oleh posisi ideologis dan konteks sosial, di mana komunitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelestari Sunnah tetapi juga sebagai agen konstruksi sosial yang aktif.²⁵ Pendekatan living hadis ini sangat relevan dengan semangat revitalisasi sunnah karena menekankan bagaimana sunnah benar-benar dipraktikkan, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Melalui integrasi hermeneutika dan living hadis, revitalisasi sunnah dapat diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual tanpa mengabaikan otentisitas dan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam yang fundamental.

Hadis palsu (*maudhu'*) merupakan tantangan serius bagi revitalisasi sunnah dan dakwah Islam dari masa ke masa, terutama di era digital di mana penyebaran informasi berlangsung begitu cepat tanpa verifikasi yang memadai. Jannah mengungkapkan bahwa melalui media sosial, hadis-hadis palsu dapat menyebar secara luas tanpa verifikasi yang layak, berpotensi menyesatkan publik, menciptakan perpecahan, dan merusak harmoni antar-umat beragama.²⁷ Umanah dalam studinya tentang era digital hadis menemukan bahwa banyak platform digital kekurangan mekanisme verifikasi yang layak, yang mengakibatkan penyebaran hadis dhaif atau *maudhu'* secara luas, suatu kondisi yang diperparah

²⁴ Akhmad Aidil Fitra and Oktasandi Oktasandi, "Pembacaan Hermeneutis : Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw al Ḥadīṣ (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 10, no. 2 (November 2024): 147–62, <https://doi.org/10.32699/syariat.v10i2.7707>. Lihat, Akhmad Aidil Fitra et al., "HISTORICAL INFLUENCE IN TAFSIR AL-MISHBAH: A HERMENEUTICAL EXPLORATION THROUGH GADAMER'S LENS," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 265–76.

²⁵ Yuniar Indra Yahya, "Living Teks Hadis Komunitas Kajian Hadis Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2025, <https://doi.org/DOI:%252010.33752/tjiss.v6i1.9420>.

²⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (May 2016): 177–96, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

²⁷ Richatul Jannah, "Menanggapi Hadist Maudhu' Di Era Digital," *Maliki Interdisciplinary Journal*, n.d., <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/18896>.

oleh rendahnya literasi hadis di kalangan pengguna.²⁸ Tantangan ini semakin kompleks karena hadis palsu tidak hanya berasal dari masa lalu, tetapi juga terus diproduksi di era kontemporer dengan motif politik, fanatisme kelompok, maupun niat untuk menyentuh emosi publik melalui narasi-narasi dramatis. Oleh karena itu, revitalisasi sunnah dalam kerangka dakwah kontemporer harus dilengkapi dengan metodologi kritik hadis yang kuat—mencakup kritik sanad dan kritik matan—serta upaya peningkatan literasi digital dan literasi hadis di kalangan masyarakat Muslim. Dengan kerangka teoritis yang komprehensif ini, revitalisasi sunnah dapat diarahkan untuk tidak hanya membersihkan praktik keagamaan dari hadis-hadis palsu, tetapi juga membangun fondasi dakwah yang sahih, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman.

3. Revitalisasi Sunnah dalam Pemikiran KH. Ali Mustafa Ya'qub

Pemikiran KH. Ali Mustafa Ya'qub tentang revitalisasi sunnah dibangun di atas fondasi metodologis yang komprehensif, di mana ia secara tegas membagi studi hadis kontemporer ke dalam empat komponen utama yang saling terkait. Keempat komponen tersebut menurut Qomarullah adalah *Muṣṭalah al-Ḥadīth* (terminologi hadis), *Takhrij al-Ḥadīth* (pelacakan hadis), *Fiqh al-Ḥadīth* (pemahaman mendalam terhadap hadis), dan *Difā' 'an al-Ḥadīth* (pembelaan terhadap hadis dari serangan orientalis).²⁹ Bagi Kiai Ali, penguasaan atas keempat komponen ini mutlak diperlukan karena tanpa pemahaman yang benar tentang metodologi hadis, umat Islam tidak akan mampu memahami makna hadis sebagai sumber hukum Islam sekaligus akan mudah tersesat dalam praktik keberagamaan. Keyakinan ini tercermin dalam bukunya yang berjudul *At-Turuq aṣ-Ṣaḥīḥah fī Fahm as-Sunnah an-Nabawīyyah*, yang secara khusus membahas metode pemecahan problematika kontradiksi antarhadis, antara hadis dan al-Qur'an, serta antara hadis dan nalar³⁰. Dengan demikian, revitalisasi sunnah dalam pandangannya tidak dapat dipisahkan dari upaya

²⁸ Raidatul Umanah, "The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation," *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society* 5, no. 2 (December 2024): 136–48, <https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.12647>.

²⁹ Muhammad Qomarullah, "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis Di Indonesia," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (November 2020): 383–404, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1862>.

³⁰ Ali Mustafa Ya'qub, *At-Thuruq as-Shahihah Fi Fahm as-Sunnah an-Nabawiyah* (Banten: Maktabah Darusunnah, 2014).

sistematis untuk membangun kerangka keilmuan yang kokoh sebagai landasan bagi pemahaman dan pengamalan sunnah yang benar.

Lebih lanjut, KH. Ali Mustafa Ya'qub menekankan bahwa revitalisasi sunnah harus ditempuh melalui dua jalur kritik yang seimbang, yaitu kritik sanad dan kritik matan, yang keduanya diterapkan secara berurutan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jannah dan Abdillah dalam penelitian mereka tentang kritik matan di Indonesia menyimpulkan bahwa Ya'qub memberikan fondasi teoretis dan wawasan praktis yang signifikan dalam memastikan hadis digunakan sebagai hujjah di tengah tantangan globalisasi, sekaligus menjadikannya sebagai tokoh yang terkemuka dan berpengaruh dalam studi hadis di Indonesia.³¹ Dalam praktiknya, Ya'qub sering melakukan ijtihad mandiri dalam menentukan kualitas hadis dengan merujuk pada pendapat ulama *mutaqaddimīn* (klasik), *muta'akhhirīn* (modern), serta ulama kontemporer, suatu pendekatan yang menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman ilmiahnya.³² Pendekatan ini juga diterapkannya dalam menguji hadis-hadis problematik yang populer di masyarakat, di mana ia menguji otentisitas hadis-hadis tersebut dengan menggabungkan kritik sanad dan kritik matan secara simultan. Dengan metodologi yang terintegrasi ini, Ya'qub tidak hanya membersihkan praktik keagamaan dari hadis-hadis palsu tetapi juga membangun fondasi epistemologis bagi pemahaman sunnah yang lebih kontekstual dan aplikatif di tengah masyarakat Indonesia.

Salah satu wujud nyata dari revitalisasi sunnah dalam pemikiran KH. Ali Mustafa Ya'qub adalah upayanya yang konsisten untuk mengembalikan fungsi hadis sebagai petunjuk praktis yang hidup dalam keseharian, bukan sekadar sebagai teks normatif yang kaku dan terlepas dari konteks. Fatihunnada dan Uyun menunjukkan bagaimana Ya'qub menerapkan pendekatan geografis dalam memahami hadis doa pengalihan hujan, di mana ia menyimpulkan bahwa doa yang dipraktikkan Nabi di Madinah tidak dapat begitu saja diterapkan di Jakarta karena

³¹ Shofiatal Jannah and Akhmad Mughzi Abdillah, "Matn Criticism in Indonesia: Reanalyzing Ali Mustafa Yaqub's Contributions to Ḥadīth Studies," *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES* 8, no. 2 (August 2024): 33–53, <https://doi.org/10.31436/alburhn.v8i2.347>.

³² Alfani Hidayat and Faida Fidiani, "ALI MUSTAFA YA'QUB: CRITICISM OF PROBLEMATIC HADITH AND ITS CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF THE STUDY OF HADITH IN INDONESIA," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (June 2022): 140–52, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.140-152>.

perbedaan kondisi geomorfologi, sehingga ia menawarkan redaksi doa alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi geografis Jakarta.³³ Contoh konkret ini memperlihatkan bahwa Ya'qub tidak terjebak dalam pemahaman tekstual yang literal, melainkan selalu mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti kondisi sosial, budaya, dan geografis dalam menafsirkan hadis. Ia juga dikenal kritis terhadap penyempitan makna bid'ah yang dilakukan oleh sebagian kalangan, di mana ia mengkritik orang yang menetapkan perilaku bid'ah hanya dengan alasan Nabi tidak pernah melakukannya, karena jika logika tersebut diterapkan secara kaku maka banyak praktik keagamaan kontemporer seperti umrah Ramadan atau azan menggunakan pengeras suara akan terjerumus ke dalam kategori bid'ah. Dengan demikian, revitalisasi sunnah dalam pandangan Ya'qub pada hakikatnya adalah upaya untuk menghidupkan kembali pesan-pesan profetik dalam bentuk yang lebih aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman tanpa mengorbankan otentisitas sumbernya.

Implementasi pemikiran revitalisasi sunnah KH. Ali Mustafa Ya'qub juga terwujud dalam kiprahnya mendirikan Pondok Pesantren Darus-Sunnah di Ciputat pada tahun 1997, sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus didedikasikan untuk melahirkan para ahli hadis yang berkualitas baik secara ilmiah maupun moral. Pondok pesantren ini, yang kelak meluas hingga ke Malaysia, mengajarkan kitab-kitab *al-Kutub as-Sittah* serta berbagai kitab *muṣṭalah hadis*, *takhrij hadis*, dan metode memahami hadis dengan pendekatan yang integratif antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer.³⁴ Kontribusi Ya'qub terhadap studi hadis di Indonesia juga dapat dilihat dari sikap kritisnya ketika mengkaji dan mengkritik karya-karya orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Juynboll, di mana ia secara berani membela otoritas hadis dari serangan-serangan yang meragukan otentisitasnya. Qomarullah menambahkan bahwa kontribusi pemikiran Ya'qub meluas hingga pada upaya rekonstruksi pemahaman hadis dalam bentuk kritik maupun gagasan-gagasan baru tentang hadis, seperti pemaknaan ulang tentang bid'ah serta hadis-hadis yang menjadi perdebatan di tengah masyarakat

³³ Fatihunnada Anis and Afaf Nazrat Uyun, "Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub," *ILMU USHULUDDIN*, May 14, 2020, 37–56, <https://doi.org/10.15408/iu.v7i1.14698>.

³⁴ AM. Waskito, *KH. Ali Mustafa Yaqub: Menjaga Sunnah Mengawal Akidah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016).

terkait hukum.³⁵ Melalui institusi pendidikan, karya-karya tulis yang produktif, dan sikap intelektualnya yang kritis namun tetap moderat, KH. Ali Mustafa Ya'qub telah meletakkan fondasi yang kuat bagi revitalisasi sunnah di Indonesia, sebuah warisan yang terus dikaji dan diamalkan hingga saat ini.

4. Implementasi Revitalisasi Sunnah dalam Dakwah KH. Ali Mustafa Ya'qub

Implementasi revitalisasi sunnah yang dilakukan oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub pertama-tama diwujudkan melalui model dakwah yang mengintegrasikan *khithabah* (pidato) dan *kitabah* (menulis), sebuah pendekatan yang dinilai langka karena kepakaran dalam bidang hadis biasanya hanya didakwahkan secara lisan. Sebagai seorang pakar hadis yang piawai dalam berpidato sekaligus cakap dalam menulis, beliau mampu menjangkau khalayak yang lebih luas melalui dua saluran komunikasi yang saling melengkapi ini hingga tutup usianya, dengan meninggalkan lebih dari 50 judul buku dalam tiga bahasa, yaitu Indonesia, Arab, dan Inggris.³⁶ Karya-karya seperti *Hadis-Hadis Palsu*, *Kritik Hadis*, dan *Cara Cermat Mengamalkan Hadis* menjadi rujukan penting bagi masyarakat yang ingin memahami sunnah secara otentik tanpa terpapar oleh narasi-narasi hadis palsu yang beredar luas di tengah masyarakat.³⁷ Melalui model dakwah ganda ini, beliau tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung di mimbar-mimbar masjid, tetapi juga mengabadikan pemikirannya dalam bentuk tulisan yang dapat diakses oleh generasi setelahnya. Dengan demikian, warisan dakwah Kiai Ali melalui jalur kitabah menjadi salah satu fondasi penting bagi upaya revitalisasi sunnah di Indonesia yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, KH. Ali Mustafa Ya'qub mewujudkan revitalisasi sunnah melalui pendirian Pondok Pesantren Darus-Sunnah di Ciputat pada tahun 1997, yang hingga saat ini menjadi satu-satunya pesantren di Indonesia yang secara

³⁵ Muhammad Qomarullah, "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis Di Indonesia," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (November 2020): 383–404, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1862>.

³⁶ Adriansyah Nz, "'SHIFTING PARADIGM' PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA (Studi Interpretasi Kontekstual Ali Mustafa Ya'qub Terhadap Hadis-Hadis Hubungan Dengan Non-Muslim)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.19109/jia.v20i2.5077>.

³⁷ "Inilah 3 Warisan KH Ali Mustafa Yaqub yang Harus Dilanjutkan," NU Online, accessed April 3, 2026, <https://percobaan.nu.or.id/banten/inilah-3-warisan-kh-ali-mustafa-yaqub-yang-harus-dilanjutkan-oRwIF>.

khusus berfokus pada kajian hadis dan ilmu hadis.³⁸ Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan bagi para santri yang ingin mendalami *al-Kutub as-Sittah* serta kitab-kitab *muṣṭalah hadis* dan *takhrij hadis*, tetapi juga menjadi basis pengiriman para dai ke berbagai pelosok Nusantara melalui Program Biksah yang dirintisnya sejak tahun 2010.³⁹ Program Biksah telah berjalan selama 13 tahun dan mengirimkan ratusan dai lulusan terbaik pesantren ke Indonesia Timur, khususnya Papua, Kalimantan, dan daerah-daerah pelosok lainnya, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan berkemajuan.⁴⁰ Strategi yang dijalankan Kiai Ali dalam program ini sangat matang, di mana ia menjalin relasi yang erat dengan tokoh-tokoh lokal di berbagai titik strategis mulai dari Jayapura, Merauke, Fakfak, hingga Kaimana. Melalui pesantren dan program pengiriman dai ini, revitalisasi sunnah tidak hanya menjadi wacana akademik tetapi telah diimplementasikan secara konkret di tengah masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang selama ini kurang tersentuh oleh dakwah yang berbasis pada hadis-hadis sahih.

Dalam kapasitasnya sebagai anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, KH. Ali Mustafa Ya‘qub juga menunjukkan implementasi revitalisasi sunnah melalui sikap kritis dan solutif dalam merespons berbagai persoalan keumatan yang memerlukan landasan hukum yang kuat dari al-Qur‘an dan hadis.⁴¹ Beliau dikenal sebagai sosok yang tidak segan mempertanyakan illat suatu fatwa jika dasar hukum yang digunakan dinilai belum jelas atau belum memenuhi kriteria hujjah yang kuat, sebagaimana ketika ia mempertanyakan dasar pengharaman penyalahgunaan BBM bersubsidi karena kriteria dan batasan hak

³⁸ “Kiai Ali Mustafa, Pelopor Pesantren Hadits Pertama di Indonesia,” NU Online, accessed April 3, 2026, <https://banten.nu.or.id/opini/kiai-ali-mustafa-pelopor-pesantren-hadits-pertama-di-indonesia-14nSd>.

³⁹ Laodza Alqan Aisara, “Biksah: Warisan Dakwah Kedamaian KH. Ali Mustafa Yaqub di Indonesia Timur,” Kolom, *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, December 24, 2023, <https://bincangsyariah.com/kolom/biksah-warisan-dakwah-kedamaian-kh-ali-mustafa-yaqub-di-indonesia-timur/>.

⁴⁰ Hamma Aming, Zufahmi Alwi, and Sitti Aisyah, “Implementasi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Validasi Hadis: Ali Mustafa Yaqub’s Implementation of Hadith Sanad and Matan Criticism in Hadith Validation,” *JAWAMI’UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, no. 2 (September 2024): 111–22, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>.

⁴¹ Ni’mah Khairunnisa, Sri Maimonah Maimonah, and Moh Abdul Kholiq Hasan, “Analysis of ANALYSIS OF THE METHODOLOGY OF HADITH UNDERSTANDING IN THE THOUGHTS OF YUSUF AL-QARADAWI AND K.H. ALI MUSTAFA YA’QUB: Methodological study on the approach to understanding hadith by two contemporary scholars,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 8, no. 2 (December 2025): 308–27, <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1558>.

orang lain dalam subsidi tersebut belum jelas.⁴² Dalam konteks memberantas hadis-hadis palsu, Kiai Ali dengan tegas menyatakan bahwa hadis palsu tidak bisa dijadikan dalil agama karena statusnya tertolak dan menisbatkan Nabi Muhammad SAW dalam kepalsuan, dengan memberikan contoh-contoh konkret seperti hadis palsu tentang Ramadhan dan shalat tarawih yang selama ini beredar di masyarakat.⁴³ Selain itu, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang lebih luas juga terlihat ketika ia secara vokal mengkritik praktik haji berulang, di mana dalam pandangannya biaya haji berulang lebih baik dialokasikan untuk pemberdayaan umat daripada digunakan untuk perjalanan haji yang berulang kali. Melalui peran aktifnya di MUI dan berbagai forum keagamaan lainnya, Kiai Ali telah menunjukkan bahwa revitalisasi sunnah harus diiringi dengan keberanian intelektual untuk meluruskan pemahaman yang keliru dan memberikan solusi konstruktif bagi problematika umat.

Implementasi revitalisasi sunnah KH. Ali Mustafa Ya'qub juga menjangkau ranah digital, di mana ia memanfaatkan media sosial Twitter sejak tahun 2013 untuk berdakwah dan menyampaikan pandangan-pandangannya tentang isu-isu kontemporer kepada khalayak yang lebih luas. Salah satu kontribusi digitalnya yang paling monumental adalah kultwit (kuliah Twitter) terakhirnya yang membahas tentang keterkaitan antara ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) dengan Islam, di mana ia dengan tegas menyatakan bahwa mengaitkan ISIS dengan Islam adalah sebuah kesalahan besar dan menganalogikan paham radikal tersebut dengan kelompok Khawarij dalam sejarah Islam.⁴⁴ Warisan digital Kiai Ali terus hidup bahkan setelah beliau wafat, sebagaimana diteliti oleh Dewi dan Bakti (2025) dalam jurnal *SANGKEP* yang mengkaji bagaimana akun Instagram @officialdarsun mengonstruksi identitas keulamaan Kiai Ali melalui kurasi konten, strategi produksi, dan keterlibatan audiens di ruang digital. Kontribusi pemikiran Kiai Ali juga diakui secara lintas-bangsa, di mana sebuah menempatkannya sebagai salah satu dari empat cendekiawan hadis Indonesia yang

⁴² "MUI 'terjebak' kasus fatwa subsidi BBM," Eramuslim, July 1, 2011, <https://www.erasuslim.com/mui-terjebak-kasus-fatwa-subsidi-bbm>.

⁴³ "Mengapa Hadits Palsu tidak Bisa Dijadikan Dalil Agama?," Republika Online, November 15, 2021, <https://republika.co.id/share/r2mhul320>.

⁴⁴ Ray Jordan, "Kultwit Terakhir Ali Mustafa Yaqub: Mengaitkan ISIS dengan Islam Adalah Salah," detiknews, accessed April 3, 2026, <https://news.detik.com/berita/d-3198598/kultwit-terakhir-ali-mustafa-yaqub-mengaitkan-isis-dengan-islam-adalah-salah>.

berkontribusi dalam penegakan otoritas hadis di Kepulauan Melayu, bersama dengan Muhammad Kasyful Anwar, Muhammad Syuhudi Ismail, dan Syamsuddin Siddiq.⁴⁵ Melalui berbagai saluran implementasi ini—baik melalui karya tulis, pendirian pesantren dan program pengiriman dai, peran aktif di MUI, hingga pemanfaatan media digital—KH. Ali Mustafa Ya‘qub telah meninggalkan warisan revitalisasi sunnah yang multidimensional, yang terus relevan dalam menjawab tantangan dakwah Islam di era kontemporer.

D. Kesimpulan

Revitalisasi sunnah dalam pemikiran dan dakwah KH. Ali Mustafa Ya‘qub merupakan proyek sistematis yang dibangun di atas empat pilar keilmuan hadis (*muṣṭalah*, *takhrij*, *fiqh al-ḥadīth*, dan *difā‘ ‘an al-ḥadīth*) serta metodologi kritik sanad dan matan yang seimbang, dengan kesadaran bahwa hadis palsu menjadi tantangan serius di era digital. Pemikiran ini diimplementasikan secara konkret melalui model dakwah ganda (*khithabah* dan *kitabah*), pendirian Pondok Pesantren Darus-Sunnah beserta program pengiriman dai ke Indonesia Timur, peran aktif di Komisi Fatwa MUI, hingga pemanfaatan media digital seperti Twitter dan Instagram. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep revitalisasi sunnah menurut KH. Ali Mustafa Ya‘qub adalah upaya menghidupkan sunnah sebagai *living tradition* yang kontekstual namun otentik, dengan metodologi kritik hadis yang integratif dan relevan untuk menjawab tantangan otoritas keagamaan di era digital. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi studi lapangan tentang efektivitas model revitalisasi ini, studi komparatif dengan tokoh hadis lainnya, penelitian tentang warisan digital beliau, serta digitalisasi karya-karya beliau yang masih belum terdokumentasi secara sistematis.

Referensi

- Aisara, Laodza Alqan. “Biksah: Warisan Dakwah Kedamaian KH. Ali Mustafa Yaqub di Indonesia Timur.” Kolom. *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, December 24, 2023. <https://bincangsyariah.com/kolom/biksah-warisan-dakwah-kedamaian-kh-ali-mustafa-yaqub-di-indonesia-timur/>.
- Aming, Hamma, Zulfahmi Alwi, and Sitti Aisyah. “Implementasi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Validasi Hadis: Ali Mustafa Yaqub’s Implementation of Hadith Sanad and Matan Criticism in Hadith Validation.” *JAWAMI’UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, no. 2 (September 2024): 111–22. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>.
- Anis, Fatihunnada, and Afaf Nazrat Uyun. “Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub.” *ILMU USHULUDDIN*, May 14, 2020, 37–56. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i1.14698>.

⁴⁵ Akhmad Sagir et al., “INDONESIAN HADITH SCHOLARS’ CONTRIBUTION TO THE ESTABLISHMENT OF HADITH AUTHORITY IN MALAY ARCHIPELAGO,” *Journal of Indonesian Islam* 18, no. 2 (December 2024): 532–57, <https://doi.org/10.15642/jiis.2024.18.2.532-557>.

- antaranews.com. "Obituari - Indonesia kehilangan ahli hadits Ali Mustafa Yaqub." Antara News, April 29, 2016. <https://www.antaranews.com/berita/557908/obituari-indonesia-kehilangan-ahli-hadits-ali-mustafa-yaqub>.
- Besari, Anam, Vicheka Rith, and Ravi Dara. "Reconfiguring Islamic Authority in Indonesia: The Role of Ulama and Digital Media in Religious Practices." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 2, no. 3 (August 2025): 139–51. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i3.2396>.
- Eramuslim. "MUI 'terjebak' kasus fatwa subsidi BBM." July 1, 2011. <https://www.eramuslim.com/mui-terjebak-kasus-fatwa-subsidi-bbm>.
- Fitra, Akhmad Aidil, and Yousuf Aboujanah. "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59–78. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839>.
- Fitra, Akhmad Aidil, Muhammad Harfi, Muhammad Hafidz Khusnadin, Izzatul Iffah, and Siswanto. "HISTORICAL INFLUENCE IN TAFSIR AL-MISHBAH: A HERMENEUTICAL EXPLORATION THROUGH GADAMER'S LENS." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 265–76.
- Fitra, Akhmad Aidil, and Oktasandi Oktasandi. "Pembacaan Hermeneutis : Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw al Ḥadīṣ (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 10, no. 2 (November 2024): 147–62. <https://doi.org/10.32699/syariat.v10i2.7707>.
- Fitra, Akhmad Aidil, and Novizal Wendry. "Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (December 2024): 234–49. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607>.
- Harahap, Alwi Padly. "Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad)." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 6, no. 2 (August 2023): 177–90. <https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>.
- Hasanah, Annisa Nurul. "Mengenal K.H. Ali Mustafa Yaqub: Ahli Hadis Indonesia Abad ke-21 | Bincang Syariah." Khazanah. *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, July 15, 2018. <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-k-h-ali-mustafa-yaqub-ahli-hadis-indonesia-abad-21/>.
- Hidayat, Alfani and Faida Fidiani. "ALI MUSTAFA YA'QUB: CRITICISM OF PROBLEMATIC HADITH AND ITS CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF THE STUDY OF HADITH IN INDONESIA." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (June 2022): 140–52. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.140-152>.
- Hidayat, Alfani, and Faida Fidiani. "ALI MUSTAFA YA'QUB: CRITICISM OF PROBLEMATIC HADITH AND ITS CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF THE STUDY OF HADITH IN INDONESIA." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (June 2022): 140–52. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.140-152>.
- Husna, Nihayatul. "METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (December 2021): 97–105. <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.
- Jannah, Richatul. "Menanggapi Hadist Maudhu' Di Era Digital." *Maliki Interdisciplinary Journal*, n.d. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/18896>.
- Jannah, Shofiatul, and Akhmad Mughzi Abdillah. *Matn Criticism in Indonesia : Reanalyzing Ali Mustafa Yaqub's Contributions to Ḥadith Studies*. August 31, 2024. <https://hdl.handle.net/20.500.14576/380>.

- . “Matn Criticism in Indonesia: Reanalyzing Ali Mustafa Yaqub’s Contributions to Hadith Studies.” *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR’ĀN AND SUNNAH STUDIES* 8, no. 2 (August 2024): 33–53. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v8i2.347>.
- Jordan, Ray. “Kultwit Terakhir Ali Mustafa Yaqub: Mengaitkan ISIS dengan Islam Adalah Salah.” detiknews. Accessed April 3, 2026. <https://news.detik.com/berita/d-3198598/kultwit-terakhir-ali-mustafa-yaqub-mengaitkan-isis-dengan-islam-adalah-salah>.
- Khairunnisa, Ni’mah, Sri Maimonah Maimonah, and Moh Abdul Kholiq Hasan. “Analysis of ANALYSIS OF THE METHODOLOGY OF HADITH UNDERSTANDING IN THE THOUGHTS OF YUSUF AL-QARADAWI AND K.H. ALI MUSTAFA YA’QUB: Methodological study on the approach to understanding hadith by two contemporary scholars.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 8, no. 2 (December 2025): 308–27. <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1558>.
- NU Online. “Biografi Singkat KH Ali Mustafa Ya’qub.” Accessed April 3, 2026. <https://svr.nu.or.id/nasional/biografi-singkat-kh-ali-mustafa-yaqub-2Tx7c>.
- . “Inilah 3 Warisan KH Ali Mustafa Yaqub yang Harus Dilanjutkan.” Accessed April 3, 2026. <https://percobaan.nu.or.id/banten/inilah-3-warisan-kh-ali-mustafa-yaqub-yang-harus-dilanjutkan-oRwIF>.
- . “Kiai Ali Mustafa, Pelopor Pesantren Hadits Pertama di Indonesia.” Accessed April 3, 2026. <https://banten.nu.or.id/opini/kiai-ali-mustafa-pelopor-pesantren-hadits-pertama-di-indonesia-I4nSd>.
- Nz, Adriansyah. “‘SHIFTING PARADIGM’ PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA (Studi Interpretasi Kontekstual Ali Mustafa Ya’qub Terhadap Hadis-Hadis Hubungan Dengan Non-Muslim).” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19109/jia.v20i2.5077>.
- Qomarullah, Muhammad. “Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis Di Indonesia.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (November 2020): 383–404. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1862>.
- . “Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis Di Indonesia.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (November 2020): 383–404. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1862>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (May 2016): 177–96. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Republika Online. “Mengapa Hadits Palsu tidak Bisa Dijadikan Dalil Agama?” November 15, 2021. <https://republika.co.id/share/r2mhul320>.
- Riki Efendi. *Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Sagir, Akhmad, Muhammad Hasan, Hanief Monady, and Latifah Abdul Majid. “INDONESIAN HADITH SCHOLARS’ CONTRIBUTION TO THE ESTABLISHMENT OF HADITH AUTHORITY IN MALAY ARCHIPELAGO.” *Journal of Indonesian Islam* 18, no. 2 (December 2024): 532–57. <https://doi.org/10.15642/jiis.2024.18.2.532-557>.
- Saidina, Muhammad Farhan. “Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran Dan Sunnah.” *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (August 2025): 197–214. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>.
- Siregar, Kombang Tua, Ilyas Zhakypkazy, and Badrah Uyuni. “Indonesian Muballigh and Religious Authority: From Sanad to Algorithmic Transformation of Islamic Knowledge Transmission in the Digital Era.” *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 15, no. 2 (December 2025): 298–314. <https://doi.org/10.15408/jii.v15i2.47052>.

- Su'aidi, Hasan. "Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Kitab Al-Ṭuruq al-Ṣaḥīḥah Fī Fahmi al-Sunnah al-Nabawīyyah." Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Sugeng, Laksamana Naufal Hadi, and Nurhaliza Oktaviani Z. "REKONSTRUKSI OTORITAS SUNAH DI ERA MODERN: ANALISIS KRITIS ATAS PEMIKIRAN DANIEL W. BROWN." *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi* 5, no. 2 (November 2025): 24–34. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i2.11689>.
- "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 2018): 59–77. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.
- Ulya, Miftah, Lailan Rafiqah, Moh Bakir, Nur Hasanah, and Nurliana Nurliana. "Revitalizing Qur'anic And Prophetic Teachings In Contemporary Muslim Societies." *Proceeding of International Conference on Science and Technology* 3, no. 1 (August 2025): 1–8. <https://doi.org/10.36378/internationalconferenceuniks.v3i1.4537>.
- Umanah, Raidatul. "The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation." *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society* 5, no. 2 (December 2024): 136–48. <https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.12647>.
- Umar, Ratnah. "METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI." *AL TAJDID* 1, no. 2 (2009). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/571>.
- Waskito, AM. *KH. Ali Mustafa Yaqub: Menjaga Sunnah Mengawal Akidah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *At-Thuruq as-Shahihah Fi Fahm as-Sunnah an-Nabawīyyah*. Banten: Maktabah Darusunnah, 2014.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, n.d.
- . *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Yuliandini, Yusi, and Hidayati Hidayai. "KONTRIBUSI KH. ALI MUSTAFA YAQUB DALAM MENINGKATKAN KONTAK HADIS DI INDONESIA." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 02 (July 2024): 273–78. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.293>.
- Yuniar Indra Yahya. "Living Teks Hadis Komunitas Kajian Hadis Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2025. <https://doi.org/DOI:%252010.33752/tjiss.v6i1.9420>.